

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dan fundamental bagi manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini karena manusia memerlukan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, untuk membangun kehidupan bersama antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, interaksi sosial menjadi hal yang harus dilakukan (Soekanto, 2003). Terjalannya interaksi sosial yang baik akan menghasilkan kehidupan yang baik pula.

Interaksi sosial merupakan interaksi yang terjadi dalam hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok (Soekanto, 2003). Suatu hubungan akan berkembang seiring berjalannya waktu bersama individu yang menjalani hubungan tersebut. Terdapat proses penyesuaian terhadap perbedaan masing-masing dalam menjalin suatu hubungan. Apabila penyesuaian berhasil, hubungan akan berjalan dengan baik. Sementara itu, penyesuaian yang kurang berhasil dilakukan, memungkinkan hubungan mengalami kendala.

Dalam interaksi sosial, seseorang dapat mengeksplorasi kesamaan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang terlibat didalamnya, merasakan suka satu sama lain, dan memandang diri sebagai bagian dari hubungan yang sedang dibangun (Arkin & Burger, 1980 dalam Myers, 2010). Interaksi sosial dapat terjalin dimana pun, salah satunya interaksi sosial yang terjalin di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Interaksi sosial di UPI dapat lebih terbangun dengan adanya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang melibatkan mahasiswa. Banyaknya unit kegiatan mahasiswa (UKM) maupun himpunan mahasiswa (HIMA) di UPI memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi kesamaan yang dimiliki dan memandang diri sebagai bagian dari organisasi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Eksekutif Mahasiswa UPI (2014), Universitas Pendidikan Indonesia memiliki lebih dari 60 UKM dan 50 HIMA.

Interaksi yang baik dalam sebuah organisasi atau suatu perkumpulan akan menghasilkan hubungan pertemanan atau bahkan persahabatan. Interaksi dalam hubungan persahabatan merupakan bentuk interaksi sosial yang tergolong memiliki jarak keintiman interpersonal yang cukup tinggi (Purwanita, 2010). Persahabatan menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari masa remaja. Remaja merupakan masa menjalin persahabatan lebih intim dibandingkan dengan periode lainnya bahkan dapat beralih kepada hubungan romantis (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pada masa ini, remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman dan sahabat yang dimilikinya. Remaja juga lebih banyak menceritakan rahasia mereka kepada sahabat dibandingkan orang tua mereka. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2007) bahwa remaja rata-rata menghabiskan kurang lebih 1 ½ jam per hari untuk melakukan interaksi dengan sahabatnya dan hanya menghabiskan sekitar ½ jam untuk berinteraksi dengan orang tua mereka. Hal ini menunjukkan interaksi dengan sahabat memiliki kedudukan yang cukup berpengaruh pada diri remaja karena masa remaja merupakan masa transisi menuju tahap dewasa (Hurlock, 2004). Dengan menjalin persahabatan, remaja dapat mengembangkan diri untuk siap menghadapi masa dewasa yang lebih kompleks.

Individu-individu yang berada dalam hubungan persahabatan akan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama, berinteraksi satu sama lain pada situasi yang lebih bervariasi, dapat lebih mengungkapkan diri, saling memberikan dukungan, dan membedakan antara sahabat dan teman yang lain (Baron & Byrne, 2003). Keberhasilan menjalin persahabatan dapat dilihat dari kualitas persahabatan yang terbentuk. Berndt dalam Cillessen, et al (2005) menyatakan bahwa kualitas persahabatan merupakan hal yang sangat penting dan kualitas persahabatan yang tinggi memberikan kontribusi yang positif terhadap proses perkembangan.

Kualitas persahabatan ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif (Phebe, 2007). Ada kecenderungan interaksi yang terjalin antara dua individu atau lebih tersebut memiliki banyak interaksi positif daripada interaksi yang negatif. Selain itu, kualitas persahabatan dapat dilihat dari adanya rasa puas ataupun rasa tidak puas terhadap hubungan persahabatan mereka. Perasaan tidak puas terhadap persahabatan dapat disebabkan oleh beberapa sebab, seperti perubahan sifat hubungan, harapan yang tidak terkatakan, alasan-alasan untuk membina hubungan persahabatan telah luntur, atau adanya hubungan dengan pihak ketiga (Hadipranoto, 2012). Adanya hubungan dengan pihak ketiga dapat membuat hubungan yang sedang dijalani mengalami kemunduran, apalagi bila hubungan tersebut lebih baik dari hubungan sebelumnya (Devito, 1997).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rabaglietti & Ciairano (2008), ditemukan bahwa adanya korelasi yang positif antara hadirnya teman kencan atau pacar terhadap konflik dalam persahabatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pihak ketiga dalam persahabatan, seperti teman kencan atau pacar dapat menurunkan kualitas persahabatan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hadipranoto (2012) menjelaskan adanya fenomena bahwa konflik dalam persahabatan remaja timbul karena kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini terjadi ketika sahabat tidak meluangkan waktu, saat sahabat memaksakan kehendak dan ketika sahabat lebih mementingkan pacar ketimbang sahabatnya. Hal ini senada dengan pernyataan beberapa narasumber yang peneliti wawancarai bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan persahabatan yang dijalani kadang disebabkan karena kesalahpahaman antar sahabat (Hasil wawancara dengan 3 narasumber, 17 September, 22 September, dan 1 Oktober 2014).

Konflik dalam persahabatan memang sangat mungkin terjadi. Dalam salah satu situs berita bahkan menuliskan kabar mengenai dua orang gadis yang dipenjara karena mem-*bully* sahabatnya sendiri hingga bunuh diri. Hal ini dipicu dari salah satu tersangka yang berpacaran

dengan mantan korban. Ketidaksukaan tersangka kepada korban membuat *bullying* terjadi (Albertina, 2013).

Selain menjalin hubungan persahabatan, remaja juga memiliki tugas untuk mempersiapkan pernikahan dengan menjalin hubungan romantis dengan teman kencannya (Hurlock, 2004). Teman kencan atau pacar merupakan sebutan bagi individu yang menjalin hubungan yang lebih intim yaitu hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran ini juga terjadi di salah satu jurusan di Universitas Pendidikan Indonesia, diketahui bahwa sekitar 76 orang remaja sedang menjalani hubungan pacaran (Hasil pendataan di jurusan psikologi angkatan 2011-2014, Agustus 2014). Komitmen merupakan salah satu hal yang dapat dilihat dalam hubungan berpacaran. Dengan melihat komitmen pada hubungan berpacaran, akan terlihat sejauh mana hubungan tersebut dapat berlangsung (Sarwono & Meinarno, 2009).

Rusbult (VanderDrift, Agnew, & Wilson, 2009) menyatakan bahwa komitmen dalam hubungan didefinisikan sebagai niat individu di dalamnya untuk melanjutkan hubungan yang sedang dijalannya tersebut. Ketika komitmen rendah, hubungan mungkin akan cepat berakhir. Sebaliknya apabila komitmen tinggi, hubungan mungkin akan menuju tahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Duvall & Miller (DeGenova, 2008) yang menyatakan bahwa pada akhirnya hubungan berpacaran mempersiapkan individu yang menjalaninya untuk memasuki jenjang pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan pada tahap perkembangan dewasa awal (Santrock, 2007; Hurlock 2004; Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Pernikahan tentu bukan hal yang dapat terjadi begitu saja tanpa proses saling mengenal atau saling mencintai. Beberapa orang telah mempersiapkan pernikahan dengan mulai membangun hubungan romantis pada masa remaja. Pada masa remaja, mulai menjalin hubungan romantis dan mempersiapkan pernikahan menjadi suatu hal yang penting karena remaja dianggap sebagai masa ambang dewasa (Hurlock, 2004).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan antara Komitmen Berpacaran dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja di Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran komitmen berpacaran pada remaja akhir di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran kualitas persahabatan pada remaja akhir di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara komitmen berpacaran dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir di Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran komitmen berpacaran pada remaja akhir di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengetahui gambaran kualitas persahabatan pada remaja akhir di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mengetahui hubungan antara komitmen berpacaran dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir di Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *relationship commitment* terutama komitmen dalam hubungan berpacaran dan kualitas

persahabatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komitmen berpacaran dan kualitas persahabatan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi peneliti mengenai hubungan komitmen berpacaran dengan kualitas persahabatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi individu yang menjalin hubungan berpacaran agar mampu menyeimbangkannya dengan hubungan persahabatan yang mereka miliki.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai masalah yang akan diteliti, fenomena yang terjadi di lapangan (ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan), data-data mengenai penelitian sebelumnya, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menguraikan teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis masalah penelitian, penelitian sebelumnya, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini meliputi dedain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai penemuan utama dari penelitian, penjelasan mengenai apakah penemuan dari penelitian mendukung atau menolak teori yang sudah ada, interpretasi data,

serta keterbatasan penelitian baik dari segi desain maupun metode penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan inti yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang perlu diambil sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.